

CHRISTIAN THEOLOGICAL STUDY, CONCERNING THE MEANING OF THE DINING TABLE AS A MEANS OF PREACHING THE GOSPEL IN THE FAMILY

KAJIAN TEOLOGIS KRISTEN, TENTANG MAKNA MEJA MAKAN SEBAGAI SARANA PEMBERITAAN INJIL DALAM KELUARGA

Fence Benny^{1*}

¹Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

Email: fencebenny90@gmail.com

ABSTRACT: The family is the smallest congregation in the church fellowship. The family also has an important role in preaching the gospel in the family to educate children properly and correctly based on the truth of God's word. The dining table is the most important part of the family. The dining table can also be used to preach the gospel in the family. The purpose of this study is the author wants to know the extent to which Christian families make the dining table as a means to convey the gospel in the family through eating together so that the family avoids a life that is not in accordance with the truth of God's Word.

The research method that the author uses is a qualitative method where this method the author examines directly the field to find data or information as deep as possible which is carried out by direct interviews with respondents so that the authors get accurate and reliable information so that they can complete the writing of this scientific paper.

The results of the research that the author did show that, now most of the Christian families have not made the dining table as a means to preach the gospel in the family because of the lack of parental attention to the importance of family fellowship at the dining table, they prioritize their activities for be with the family at the dinner table. Only a small part of Christian families who make the dining table as a means of preaching the gospel in the family.

Keywords: Evangelism, Dining Table and Christian Family

ABSTRAK: Keluarga adalah merupakan jemaat terkecil dalam persekutuan gereja. Keluarga juga mempunyai peranan penting dalam melakukan pemberitaan injil didalam keluarga untuk mendidik anak dengan baik dan benar yang berlandaskan akan kebenaran Firman Tuhan. Meja makan merupakan bagian yang terpenting dalam keluarga. Meja makan juga bisa dipakai untuk memberitakan injil dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui sejauh mana keluarga Kristen menjadikan meja makan sebagai sarana untuk memberitakan injil dalam keluarga lewat makan bersama sehingga keluarga terhindar dari kehidupan yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode Kualitatif dimana metode ini penulis meneliti secara langsung lapangan untuk mencari data atau informasi sedalam-dalamnya yang dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap responden sehingga penulis mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya sehingga dapat melengkapi penulisan karya ilmiah ini.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa, sekarang ini hampir sebagian besar dari keluarga Kristen sudah tidak menjadikan meja makan sebagai sarana untuk memberitakan injil didalam keluarga karena kurangnya perhatian orang tua akan pentingnya persekutuan keluarga dimeja makan mereka lebih mengutamakan aktifitasnya untuk bekerja sehingga kurang ada waktu untuk bersama dengan keluarga dimeja makan. Hanya sebagian kecil dari keluarga Kristen yang menjadikan meja makan sebagai sarana pemberitaan injil dalam keluarga.

Kata Kunci: Penginjilan, Meja Makan dan Keluarga Kristen

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melakukan pemberitaan injil perlu dilakukan persiapan-persiapan yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana atau peralatan penunjang sehingga pemberitaan injil itu bisa berjalan dengan baik. Seperti kalau kita melihat kebelakang bagaimana para misionaris pada waktu dulu melakukan penginjilan ke suatu tempat, kalau itu dilewati oleh lautan maka untuk menunjang mereka agar injil bisa disampaikan didaerah yang lain maka diperlukan kapal atau perahu agar mereka bisa tiba disuatu tempat dimana mereka akan tuju dan injil bisa disampaikan kepada semua orang, atau supaya injil itu bisa disampaikan atau bisa diterima oleh setiap orang maka misionaris pasti akan memakai peralatan apa saja yang bisa menunjang mereka sehingga injil itu dapat disampaikan. Dalam dunia modern sekarang ini dalam persekutuan gereja, pasti setiap gereja akan memikirkan alat-alat yang akan menunjang sehingga pemberitaan injil itu bisa disampaikan dengan baik, sudah pasti para pimpinan gereja akan menyediakan peralatan seperti kursi, alat musik, meja altar, mimbar dan lain sebagainya sebagai sarana penunjang supaya injil atau Firman Tuhan dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh orang lain yang mendengarkannya. Salah satu aspek yang menjadi pusat pemikiran bagaimana sehingga injil itu bisa disampaikan dengan baik adalah dengan melakukan persiapan dalam bentuk sarana dan prasarana atau peralatan penunjang sehingga bisa menunjang untuk melakukan penginjilan. Persiapan-persiapan yang dimaksudkan disini bisa merupakan peralatan seperti yang telah dijelaskan diatas yang bisa menunjang sehingga injil itu sendiri dapat disampaikan kepada umat Tuhan.

Keluarga adalah merupakan jemaat terkecil dalam persekutuan gereja. Keluarga juga mempunyai peranan penting dalam melakukan pemberitaan injil didalam keluarga itu sendiri. Perkembangan dunia yang serba maju dan modern dewasa ini, membuat kehidupan manusia menjadi sangat jauh dari Tuhan. Dengan kemajuan teknologi, manusia lebih mementingkan aktifitas dengan kehidupan dunia dari pada memikirkan kehidupannya dengan Tuhan. Hal itu terjadi karena terkadang orang tua yang terlalu sibuk dengan aktifitasnya untuk mencari nafka sehingga orang tua sudah kurang menyediakan waktu kepada anak-anaknya untuk memperkenalkan Firman memberikan perhatian dan nasehat kepada anaknya akibatnya sifat dan karakter serta kebiasaan hidup anak itu sudah melenceng sehingga ada banyak anak yang kehidupannya sudah tidak sesuai lagi dengan apa yang Tuhan kehendaki. Salah satu sumber utama dari kenakalan remaja atau anak-anak adalah lingkungan sosial yang membentuknya, dan keluarga merupakan unit sosial paling kecil tetapi sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologi anak.¹ Artinya jika lingkungan keluarga tidak kondusif bagi anggotanya khususnya anak, maka sangat berpotensi mengakibatkan kenakalan remaja atau pemuda yang sifatnya menuju pada hal yang negatif. Dengan pergaulan mereka yang sangat bebas, mereka menjalankan kehidupannya dengan sesuka hati tanpa melihat akan norma agama dan etika hidup, sehingga moral mereka menjadi rusak dan sudah pasti kehidupannya sudah sangat jauh dari Tuhan. Disisi lain banyak anak-anak bersikap kurang menghargai orang tua, kurang mengasihi orang tua, bahkan ada yang sungguh mengabaikan orang tuanya. Mereka

¹ Singgih D. Gunarsa and Yuli Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000), 185

sering berbohong kepada orang tua mereka dan menuntut kemauan mereka untuk segera dipenuhi. Hal demikian tentulah tidak menunjukkan perilaku anak-anak Kristen yang seharusnya mencerminkan teladan Yesus Kristus. Dalam situasi seperti ini perlu ada solusi sehingga bisa mengembalikan posisi keluarga Kristen yang sesungguhnya yaitu keluarga yang mencerminkan teladan Yesus Kristus. Disinilah peran dari setiap keluarga untuk memberitakan injil kepada setiap anggota keluarga sehingga keluarganya dapat hidup lebih baik lagi kedepannya. Dengan demikian, meja makan bisa mempertemukan seseorang dengan orang lain, meja makan dapat mempersatukan dan membangun hubungan yang lebih harmonis didalam keluarga baik itu antara suami dan istri, anak dan orang tua maupun adik dan kaka untuk duduk makan bersama dimeja makan dan disitulah pemberitaan Injil dapat disampaikan berupa nasehat dan didikan kepada anaknya sehingga kedepannya kehidupannya akan lebih baik lagi. Didalam mengajar dan mendidik anak untuk mengenal kebenaran firman Tuhan, orang tua disebut sebagai sang pendidik.² Sebagai pendidik, orang tua harus mampu menyampaikan Firman Tuhan secara benar. Untuk mengajar kebenaran kepada anak, orang tua harus mengerti dan hidup dalam kebenaran itu sendiri, sebab orang yang hidup dalam kebenaran yang mampu mengajarkan kebenaran.³

Meja makan juga sudah sangat identik dengan sebuah keluarga, menurut beliau jika dalam sebuah keluarga tidak memiliki meja makan, maka rasanya belumlah lengkap. Secara tidak langsung, dengan adanya meja makan dapat membangun hubungan yang lebih harmonis didalam keluarga baik itu antara suami dan istri, anak dan orang tua maupun adik dan kakak, sehingga meja makan dapat mempersatukan keluarga dalam ikatan kasih ketika duduk makan bersama dimeja makan. Menurutnya, kebiasaan makan dimeja makan bukanlah hal yang baru karena kebiasaan makan dimeja makan sudah dilakukan sejak lama, sejak beliau masa kanak-kanak, beliau sering diajar untuk makan dimeja makan, dan tidak bisa untuk makan ditempat lain selain dimeja makan. Hal ini diterapkan oleh orang tuanya sehingga menjadi kebiasaan untuk dilakukan sampai sekarang. Biasanya menurut beliau, kalau makan dipagi sama makan malam itu pasti bersama-sama dengan adik dan kakak serta papa dan mama tetapi kalau makan siang papa tidak ada karena masih belum pulang dari kerja karena orang tuanya pulang kerja pada sore hari, dan ketika makan bersama mama, papa, serta adik dan kakak kata beliau, pasti saja ada ajaran atau didikan yang selalu papa dan mama berikan kepada saya sebagai anak-anak pada saat itu dan sampai sekarang saya masih ingat apa yang pernah diajarkan oleh papa dan mama saya waktu kita duduk makan bersama dimeja makan.

Ada yang bermasalah atara suami dan istri, ada yang bermasalah antara anak dan papa, anak dan mama, tetapi juga anatara kakak dan adik. Kenapa sampai keluarga-keluarga ini bisa bemasalah? Karena keluarga-keluarga ini kurang duduk makan bersama dimeja makan. Sebab menurutnya ketika setiap keluarga duduk makan bersama dimeja makan, maka sudah pasti ada cerita-cerita kecil yang disampaikan baik itu antara anak dan orang tua, tetapi juga antara suami dan istri dan sudah barang tentu pasti ada nasehat-nasehat yang akan disampaikan ketika mendengarkan cerita-cerita itu.

² Roberth R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006), 103

³ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset 2010), 21

B. Rumusan Masalah

Penulis mengangkat judul ini karena mempunyai masalah, berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimama Penginjilan, Meja Makan dan Keluarga Kristen?
2. Bagaimana Keluarga Kristen Memaknai Meja Makan Sebagai Sarana Pemberitaan Injil Dalam Keluarga?
3. Bagaimana Kajian Teologis Kristen tentang Meja Makan sebagai Sarana Pemberitaan Injil Dalam Keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui apa yang diteliti sesuai dengan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendapatkan informasi tentang:

1. Penginjilan, Meja Makan dan Keluarga Kristen
2. Pandangan Khusus Keluarga Kristen Memaknai Meja Makan Sebagai Sarana Pemberitaan Injil Dalam Keluarga
3. Pandangan Alkitab Tentang Keluarga Kristen

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Supaya lewat penginjilan dimeja makan, kehidupan keluarga Kristen kedepan dapat hidup lebih baik lagi sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Supaya setiap keluarga Kristen lebih memanfaatkan meja makan sebagai sarana pemberitaan injil dalam keluarga setiap hari.
3. Supaya setiap keluarga Kristen dapat hidup mencerminkan teladan Yesus Kristus dalam kehidupannya setiap hari.

II. KAJIAN TEORI

A. Penginjilan, Meja Makan dan Keluarga Kristen

1. Penginjilan

Penginjilan merupakan aktivitas memberitakan injil tentang Yesus yang telah mati untuk menebus dosa, dikuburkan lalu bangkit untuk memberi hidup kekal seperti yang telah dijelaskan dalam surat I Korintus 15:3-4. KBBI (kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan “penginjilan” sebagai proses atau cara serta perbuatan untuk menyebarkan ajaran tentang Injil atau menginjil.⁴ Penginjilan perlu untuk dilihat kepada kabar baik yang akan diberitakan, kata ini berasal dari sebuah istilah Yunani yaitu *evangeliso* yang mempunyai arti: memberitakan, mengumumkan, atauewartakan kabar baik, serta dapat menjadi pembawa kabar baik atau memproklamasikan injil didalam Yesus Kristus.⁵ Ada istilah paralel dari bahasa Yunani yang selalu dipakai dalam menyatakan tentang penginjilan yaitu: pertama: euangelizo yang artinya kabarkan Injil atau kabar baik, kedua: dikaso yang artinya mengajar, ketiga: kerusso artinya berkhotbah atau memproklamirkan, dan yang keempat: martureo yang artinya kesaksian.⁶ Oleh sebab itu, pemberitaan injil

⁴ Penginjilan, <https://kbbi.web.id/Injil> (diakses tanggal 03 April 2021)

⁵ Hors Balz & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of The New Testament (Volume 2)*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991; reprint ed, 2000), 69

⁶ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*, cet. Pertama (Malang: Gandum Mas 1998), 21

tidak dapat dipahami sebagai usaha untuk penginjilan saja tetapi juga mengajar, berkhotbah dan bersaksi untuk mendukung serta menjalankan amanat yang disampaikan oleh Yesus Kristus untuk dapat memuridkan orang lain (Mat. 28:19-20). Memberitakan Injil bukan dijalankan oleh gereja secara kolektif saja, tetapi juga dilakukan bagi setiap orang percaya secara pribadi.⁷ Seringkali orang percaya segan atau malas, acuh dan takut untuk melaksanakan penginjilan.⁸ Stephen Tong dalam bukunya yang berjudul “Teologi Penginjilan” mengatakan bahwa, apabila siapa mengalami kuasa untuk menyampaikan Injil ia akan mendapatkan sebuah keberanian yang begitu besar untuk menginjili orang-orang yang perlu untuk diinjil. Sebab kuasa dari Roh Kudus akan memenuhi setiap mereka supaya mereka dapat berani untuk menghadapi setiap kesulitan yang mereka dapati dalam melakukan penginjilan.⁹ Menurut J.I. Packer yang memberikan penjelasan tentang sebuah penginjilan menurut Rasul Paulus yang mengatakan bahwa: memberitakan Injil atau penginjilan ialah pergi didalam untuk menjadi utusan Yesus Kristus di tengah-tengah dunia, untuk memberikan pengajaran tentang kebenaran Injil kepada setiap orang-orang berdosa, dengan satu tujuan supaya dapat mempertobatkan serta menyelamatkan setiap orang berdosa”.¹⁰ D. W. Ellis, juga megatakan bahwa penginjilan itu adalah upaya untukewartakan tentang Yesus Kristus yang menjadi penyelamat atau sebagai juruselamat, supaya setiap orang yang diinjili akan menerimanya, taat dan melayani-Nya, dan hidup didalam persekutuan-persekutuan gereja-Nya.¹¹ Hal yang sama juga disampaikan oleh J.I. Packer yang menjelaskan bahwa penginjilan adalah sebuah komunikasi yang dikerjakan oleh orang Kristen yang menjadi penyambung lida Allah untuk memberitakan tentang pengampunan dari Allah kepada setiap manusia yang berdosa.¹² Dari beberapa pengertian diatas penulis menganalisa bahwa pengertian penginjilan adalah aktifitas untuk memberitakan injil yang merupakan amanat Agung yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya dengan cara berkhotbah, mengajar dan bersaksi sebagai utusan Kristus didalam dunia untuk memberitakan tentang kebenaran injil kepada semua orang berdosa, dengan satu tujuan supaya dapat mempertobatkan serta meyelamatkan dan memuridkan mereka, sehingga orang yang diinjili akan menerimanya, taat dan melayani-Nya, serta hidup didalam persekutuan dengan gereja-Nya.

2. Meja Makan

Meja merupakan sebuah mebel yang mempunyai permukaan datar dan memiliki kaki-kaki sebagai fungsi untuk penyangganya, dimana bentuk dan fungsinya yang berda. Meja juga selalu digunakan sebagai tempat untuk menaruh barang-barang ataupun makanan. Di setiap rumah pasti ada ruang makan dan didalamnya terdapat meja makan. Meja makan merupakan sebuah benda yang sudah tidak asing untuk kita dengar. Benda seperti meja makan hampir pasti ada di setiap rumah baik itu rumah pribadi maupun rumah makan yang biasa kita ketemu dipinggiran jalan dengan bentuknya yang berbeda, ada yang bentuknya persegi empat dan ada yang berbentuk bulat. Di setiap ruang makan dalam

⁷ *Strategi Misi Model Kontekstualisasi*, (Buletin Mitra. Oktober-Desember 2007), 14

⁸ D. W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 2005), 8

⁹ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Jakarta: LRII 1988), 65

¹⁰ J.I Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum 2009), 27

¹¹ D. W. Ellis, *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1999), 117

¹² J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum 2003), 29

setiap rumah, meja makan biasanya dipasangkan dengan kursi tempat untuk duduk makan.

Meja makan mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menyajikan makanan serta tempat untuk duduk makan bersama. Tetapi seiring berjalannya waktu, meja makan sudah tidak lagi menjadi hal yang perlu dan penting, meja makan tidak dimanfaatkan sebagai sarana pemberitaan injil, kadang orang tua bisa saja ambil makanan dimeja makan tetapi lalu kemudian duduk teras atau duduk didepan televisi sambil makan, karena orang tua melakukan itu akhirnya anak-anak mengikutinya. Pada hal meja makan punya peranan penting dalam keluarga selain untuk makan bersama, tetapi juga sebagai sarana pemberitaan injil dengan memberikan nasehat tetapi juga sebagai tempat dimana orang tua mengingatkan anak-anak, anggota keluarga tentang pentingnya bersyukur walaupun makanan yang dimakan sangatlah sederhana tetapi disitulah orang tua mengajarkan untuk tetap bersyukur.

3. Keluarga Kristen

Keluarga adalah kelompok sosial yang merupakan hasil dari proses sosial dalam masyarakat dan merupakan unsur kecil dalam pembentukan masyarakat.¹³ Keluarga adalah sebuah kelompok dimana terdiri dari dua orang ataupun lebih bertempat tinggal sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi.¹⁴ Keluarga ialah suatu persekutuan dibentuk oleh seorang suami dan juga istri serta anak-anak yang bertempat tinggal didalam satu rumah.¹⁵ Keluarga merupakan persekutuan yang hidup yang berlandaskan kasih dari Allah dan memulainya dengan persekutuan dengan tubuh, jiwa, serta roh antara suami dan istri.¹⁶ Keluarga merupakan satu-satunya lembaga masyarakat yang berasal dari Allah sendiri yang diberkati oleh Allah serta dibentuk oleh Allah itu sendiri.¹⁷ Dari berbagai penyampaian diatas maka penulis dapat menganalisa bahwa pengertian keluarga adalah suatu persekutuan dua individu atau lebih yang mempunyai suatu ikatan cinta kasih dalam suatu pernikahan dan ikatan darah, yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Pembentukan keluarga pertama kali dibentuk oleh Allah, yakni keluarga Adam yang terdapat pada Kejadian 1:27-28 yang berkata “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap dibumi.” Adam berperan sebagai suami kepada Hawa yang juga sebagai ayah dari Kain dan Habel, Hawa berperan sebagai istri dari Adam yang juga sebagai ibu dari Kain dan Habel, Kain dan Habel berperan sebagai anak-anak dari Hawa dan juga Adam. Ini adalah keluarga yang pertama kali dibentuk oleh Allah. Sedangkan Keluarga Kristen ialah sebuah persekutuan yang hidup yang didalamnya ada ayah, ibu serta anak-anak yang sudah percaya serta menerima Yesus Kristus untuk menjadi Tuhan dan Juruselamat secara individu (pribadi) dan berusaha untuk dapat

¹³ James Starhan, *Famili, (Encyclopedia of Religion and Ethnic Vol. 3, 1995)*, 93

¹⁴ Mabel A. Elliot and Francis A. Merrill, *Social Disorganization* (New York: Harpers dan Bruthers Publihers, 1961), 35

¹⁵ Marulak Pasaribu, *Pernikahan dan Keluarga Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011), 13

¹⁶ Bnd. Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontenporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 47-48

¹⁷ J. Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan* (Malang: Gandum Mas 2000), 18

meneladani hidup Yesus serta ajaran-ajaran-Nya dalam setiap aspek kehidupan setiap hari. Segala tindakan-tindakan dalam keluarga Kristen harus berpatokan pada Pengajaran Tuhan Yesus.¹⁸ Karena Keluarga merupakan persekutuan yang hidup yang berlandaskan kasih dari Allah.¹⁹ Tujuan dari keluarga Kristen yaitu supaya dapat pembentukan pribadi (individu) yang dewasa, supaya saling mengasihi yang juga didalam hubungan suami istri (biologis) dan untuk melanjutkan keturunan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Enklaar berpendapat bahwa keluarga Kristen adalah tempat yang paling utama dalam melaksanakan tugas untuk mendidik serta merupakan pemberian dari Tuhan yang tidak ternilai harganya.²⁰ Kasih dari Allah harus menjadi landasan hidup dalam membangun hubungan keluarga antara orang tua dan anak pun sebaliknya antara anak dan orang tua juga dengan semua orang.

B. Meja Makan Sebagai Sarana Pemberitaan Injil Dalam Keluarga Kristen

Anak adalah merupakan anugerah Allah yang tak ternilai dalam setiap keluarga, oleh sebab itu orang tua perlu untuk mendidik anak dengan baik dan benar yang berlandaskan akan kebenaran Firman Tuhan maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu (Amsal 29:17). Di era yang modern sekarang ini, dengan kesibukan pekerjaan, orang tua sudah kurang memperhatikan keluarganya sehingga tidak jarang banyak keluarga yang tidak terlalu memperhatikan kebersamaan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, sehingga tidak heran kalau anak dalam keluarga itu hidup dalam pergaulan bebas yang mengakibatkan pertumbuhan iman mereka menjadi terganggu. Tompson mengungkapkan jika anak-anak dimasa kini tidak dididik dan dibentuk dalam karakter ilahi didalam keluarga maka siap-siaplah orang tua akan kehilangan anak-anaknya karena mereka akan ditarik oleh kuasa dunia yang begitu kuat lewat berbagai cara. Artinya jika orang tua tidak bekerja extra keras dalam mendidik dan membentuk anak-anaknya dalam keluarga dimasa kini, maka anak-anak dalam keluarga akan terjerumus dan terhanyut oleh arus dunia yang jahat dengan segala keinginannya.²¹ Inilah yang harus menjadi pusat pemikiran kita sekarang ini, dimana kemajuan teknologi secara positif akan membawa dampak yang sangat baik bagi kemajuan suatu bangsa, tetapi sebaliknya kemajuan serta kecanggihan teknologi secara negatif dapat menjadikan begitu banyak keluarga yang menjadi sibuk dan begitu kurang dalam memperhatikan setiap keluarganya. Selain itu, orang tua sudah tidak memakai meja makan sebagai sarana pemberitaan injil untuk memberikan nasehat dan pengajaran kepada anak-anaknya sehingga kehidupan mereka seperti itu. Jika sudah begini siapa yang harus disalahkan? Untuk itu perlu adanya sebuah pemahaman yang benar bahwa sesibuk-sibuknya orang tua dalam bekerja, mereka harus memiliki waktu untuk mengurus keluarganya dan mendidik anak-anaknya di jalan yang benar. Yaitu salah satunya ialah dengan upaya untuk mengambil waktu berkumpul bersama keluarga dimeja makan, supaya bisa mengembalikan peran meja makan sebagai sarana pemberitaan injil kepada setiap anggota keluarga, sehingga manfaat dari meja makan itu bisa kembali lagi untuk kedepannya anak-anak punya kehidupan bisa kembali

¹⁸ Hadisubrata M. S, *Keluarga dalam Dunia Moderen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993), 23

¹⁹ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 48

²⁰ I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 144

²¹ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 41,47

diubah lewat pemberitaan injil dimeja makan. Hal itu sangat diperlukan sebab melalui makan bersama, anggota keluarga akan menjalin hubungan yang begitu kuat dan bisa menciptakan hubungan yang harmonis serta kerukunan didalam keluarga itu sendiri.

Meja makan memberikan gambaran akan pentingnya kebersamaan, dimana semua anggota keluarga akan duduk secara bersama-sama. Dalam proses makan, biasanya pada bagian kepala meja ditempati oleh papa di ikuti oleh mama dan anak-anak. Dalam proses ini terlihat pula kewibawaan dan tanggung jawab orang tua serta jiwa pelayananan yang ditunjukkan oleh orang tua lewat pelayanan yang diberikan oleh mama kepada anak-anaknya misalnya mama bale papeda, menimbah makanan bagi anaknya. Dalam memanfaatkan kesempatan ditengah kebersamaan keluarga, orang tua seringkali menjadikan meja makan sebagai tempat untuk mengucap syukur, misalnya mungkin pada saat itu makanan yang disediakan Cuma pisang, kasbi sama sambal tetapi orang tua mengajarkan anaknya untuk tetap bersyukur dan menasehati anak-anak untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk, tetapi melakukan hal yang sifatnya baik, misalnya tidak boleh minum-minuman keras, tidak boleh mengucapkan kata makian, kata kotor, harus rajin belajar, harus rajin beribadah, adik dan kaka harus lain sayang lain, adik musti dengar kakak dan lain sebagainya. Tak jarang dalam nasehati yang diberikan pada saat dimeja makan, orang tua meminta maaf kepada anak jika dalam mendidik ada hal-hal yang bersifat kasar/keras. Disamping itu meja makan bisa dijadikan tempat untuk anak-anak berbagi susah senang dan berbagi cerita yang mereka dijumpai pada waktu mereka melakukan aktifitas sehari ketika mereka diluar rumah. Apa bila hal ini terus dilakukan setiap hari dalam keluarga maka pemberitaan injil dapat dilakukan pada setiap keluarga lewat meja makan, sehingga lewat pemberitaan injil dimeja makan dapat merubah generasi muda untuk kedepannya tidak gampang terpengaruh untuk mengikuti hal-hal yang tidak baik sekalipun dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Piter Randan Bua mengatakan dalam bukunya "The Ahok Way" menyatakan dalam salah satu bagian buku tersebut bahwa keberhasilan Basuki Tjahaya Purnama tidak lepas dari peran ayahnya dalam mendidik Ahok dan adik-adiknya di meja makan. Meja makan di pilih karena Ahok dan adik-adiknya saat itu ada dalam konsentrasi penuh, sehingga nasehat yang diberikan akan terserap dengan baik.²² Suasana seperti ini harus dilakukan dalam setiap keluarga terus-menerus dan berulang-ulang seperti yang tersirat dalam Ulangan 6:6-7, yang berkata: "apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Sehingga setiap anggota keluarga hidup sesuai dengan apa yang diFirmankan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Arlinna Gunarya, Mengatakan bahwa metodologi Penelitian adalah suatu pengetahuan yang dimana dimaksudkan bahwa untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan jelas maka dibutuhkan penguasaan ilmu yang membahas mengenai pemecahan masalah kehidupan (lingkungan penelitian). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan lingkungan penelitian sebagai acuan untuk melakukan tindakan atau

²² Piter Ramdan Bua, *The Ahok Way* (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia 2013), 102

suatu usaha kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data.²³ Dalam penulisan ini Metodologi Penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif yang dimana metode ini adalah peneliti meneliti secara langsung kelapangan untuk mencari data atau informasi sedalam-dalamnya yang dilakukan dengan teknik wawancara secara langsung terhadap responden. Adapun beberapa langkah metodologi penelitian diantaranya: Tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data.

A. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan atau mengetahui secara baik dan teliti tentang:

1. Penginjilan, Meja Makan dan Keluarga Kristen
2. Pandangan Khusus Keluarga Kristen Memaknai Meja Makan sebagai Sarana Pemberitaan Injil Dalam Keluarga
3. Kajian Teologis Kristen tentang Meja Makan sebagai Sarana Pemberitaan Injil dalam Keluarga

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada awal bulan Mei sampai dengan awal bulan Juni jadi rentang waktu satu bulan untuk melakukan penelitian sekaligus pengumpulan data.

Adapun tempat penelitian adalah sekitar Jemaat GKI Ebenhaezer Rufei (Wyk 1 sampai Wyk 6)

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Nazir, Populasi adalah kumpulan penelitian pada individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Menurut Indriantoro dan Supomo mengatakan bahwa Populasi adalah sekelompok orang, dengan kejadian serta segala sesuatu dengan memiliki karakteristik tertentu.²⁴

Dari dua pengertian diatas maka penulis menganalisa bahwa Populasi adalah jumlah dan lingkungan serta karakteristik atau tingkalku dan sifat yang dimiliki oleh subyek itu. Populasi pada bagian ini adalah lingkungan jemaat GKI Ebenhaezer Rufei yang meliputi PHMJ dan jemaat Wyk 1 sampai Wyk 6.

2. Sampel

Sampel adalah bagian yang ada pada populasi dalam hal ini mencakup lingkungan, jumlah dan karakteristik pada populasi.²⁵ Dalam bagian ini teknik penentuan sampel berdasarkan pada wawancara bertujuan sehingga sampel yang penulis ambil adalah setiap titik yang telah disampaikan pada populai diatas dimana pada bagian Wyk 1, 3 orang Wyk 2, 3orang Wyk 3, 2 orang Wyk 4, 2 orang Wyk 5, 2 orang dan Wyk 6, 3 orang dan PHMJ 5 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara/teknik yang dapat diambil atau dilakukan dengan tujuan untuk dapat memiliki informasi/data yang sesuai dengan latar

²³ Arlinna Gunarya, *wawasan Dasar Metodologi Penelitian* (Bandung: Keluaran Pertama Januari 1985), i

²⁴ Muslich Anshori Sri Iswati, *Buku Ajaran Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Unair 2009), 92

²⁵ Muslich Anshori Sri Iswati, *Buku Ajaran Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Unair 2009), 94

belakang persoalan/permasalahan dari penelitian yang diambilnya. Adapun teknik yang penulis digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah wawancara bertujuan. Menurut A. Muri Yusuf mengatakan bahwa wawancara atau interview ialah suatu kerja atau usaha serta teknik dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara interaksi secara langsung antara pewawancara dan sumber dari data/informasi atau setiap orang yang diwawancarai.²⁶ Dari penjelasan ini penulis mengambil kesimpulan bahwa wawancara atau interview adalah percakapan secara langsung antara dua atau lebih dari dua orang, baik itu narasumber atau pewawancara dalam hal ini sipeneliti. Wawancara ini dilakukan dengan maksud agar peneliti atau pewawancara mendapatkan informasi atau data yang jelas dan terpercaya dari narasumber yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan dengan cara menyampaikan beberapa pertanyaan dari peneliti/pewawancara kepada narasumber.

IV. HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Tabel Informasi

Tabel Nama-nama Informasi Yang Dapat Memberi Data atau Informasi Yang Akurat, Terpercaya, dan Tepat

No	Nama	Alamat	Pekerjaan
1	Pnt. Fredi Tiblola, SE, MM	PHMJ	Dosen
2	Pnt. Jufri Lumuhu, SH		PNS
3	Pnt. Viktor Mirino		PNS
4	Sym. CH. Kadakolo		Ibu Rumah Tangga
5	Yustinus Inwasep		Wiraswasta
6	Petrus J Manibor	WYK 1	Wiraswasta
7	Absalom Rayar		Nelayan
8	Mesak Lenahatu	WYK 2	Wiraswasta
9	Yosep Motuti		Wiraswasta
10	Bernadus Watun		Wiraswasta
11	Berti Tiberi	WYK 3	Wiraswasta
12	Alex Pasalbessy		Wiraswasta
13	Elisa Duaramuri	WYK 4	Wiraswasta
14	Rumbino		Petani
15	Ferdi Mamondol		Wiraswasta
16	Simon Lalihatu	WYK 5	Pensiunan

²⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana 2017), 372

17	Neles Songianan		Pensiunan
18	Edi Lewakabessy	WYK 6	Wiraswasta
19	Oktofianus Hohame, S.Th		PNS
20	Pdt. Betseba Mayor, S.Si.Teol		Pelayan Firman

B. Hasil Wawancara

1. Apa yang Bapak/Ibu tahu tentang Meja Makan?

Meja makan fungsinya yang pertama adalah tempat untuk meletakkan makanan, artinya semua makanan yang kita makan pasti kita letakan dimeja makan, kemudian fungsi yang kedua meja makan tidak sebatas meletakkan makanan untuk kita makan tapi pada saat meja itu ada berarti mengundang setiap kita untuk duduk didalam meja untuk makan bersama. Jadi meja makan itu juga menciptakan kebersamaan dalam keluarga itu menjadi bagian yang terpenting, karena meja makan itu kita bisa duduk bisa bercerita membangun hubungan antara satu dan lain selain kita makan bersama menikmati berkat Tuhan mensyukuri segala berkat Tuhan tapipun kita bisa berceritra tentang sesuatu yang kita rasakan dan alami lewat meja makan. Yang ketiga Meja makan adalah tempat yang istimewa, dimana ada papa, mama dan anak-anak kalau kita semua duduk didalamnya berarti kita merasakan kasih dalam keluarga sehingga siapapun yang diundang dan duduk makan dimeja makan berarti dia termasuk yang dirasa istimewa. Selain itu, meja makan adalah tempat untuk duduk bersama dalam keluarga yang didalamnya ada papa, mama dan anak-anak tetapi meja makan juga merupakan tempat untuk berkumpulnya saudara-saudara sehingga meja makan adalah persekutuan keluarga dimana lewat meja makan papa, mama taru segala jenis makanan dan disitulah tempat persekutuan untuk kita saling membangun hubungan antara satu sama lain. Meja makan juga merupakan tempat untuk kita menikmati berkat Tuhan selain dari pada berkat jasmani kita juga menerima berkat rohani, jadi sambil kita ada dimeja makan kita bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan telah menyediakan berkat kepada kita, disamping itu juga kita gunakan meja makan sebagai sarana untuk menasehati anak-anak lewat makan bersama.²⁷ Dari penjelasan diatas, penulis menganalisa sementara bahwa meja makan adalah tempat yang istimewa bagi keluarga dimana meja makan merupakan tempat untuk meletakkan makanan untuk keluarga duduk makan bersama, mensyukuri berkat Tuhan baik itu berkat jasmani maupun rohani, saling berbagi cerita dan menasehati anak-anak.

2. Menurut Bapak/Ibu, Pentingkah setiap Keluarga memiliki Meja Makan?

Penting sekali, karena meja makan itu tempat persekutuan keluarga berkumpul makan dan saling menasehati, dimeja makan itu ada doa, dimeja makan ada berkat, dimeja makan membawa keluarga semua dalam kebersamaan, selain tempat untuk makan kita saling mengeluarkan pendapat dan pikiran baik itu orang tua kepada anak dan anak kepada orang tua untuk menyampaikan keluhan-keluhan atau apa saja yang mereka hadapi disekolah, tentang pekerjaan tapi juga dalam lingkungan, meja makan bisa menjaga keluarga menjadi utuh, meja makan dapat menciptakan keharmonisan dalam

²⁷ Fredi Tiblola, Jufri Lumuhu, Viktor Mirino, CH. Kadakolo, Yustinus Inwasep, Petrus Manibor, Absalom Rayar, Mesak Lenahatu, Yosep Motuti, Bernadus Watun, Berti Tiberi, Alex Pasalbessy, Elisa Duaramuri, Rumbino, Ferdi Mamondol, Simon Lalihatu, Neles Songianan, Edi Lewakabessy, Betseba Mayor. (wawancara tanggal, 10 Mei – 17 Juni 2021)

keluarga, meja makan mempersatukan keluarga, meja makan tempat untuk keluarga mengucap syukur. Secara teologis meja makan merupakan bagian untuk memberitakan injil disitu sekalipun tidak tersirat, meja makan tempat untuk mengoreksi tapipun membina tapipun saling mengingatkan pada saat kita duduk sambil makan bersama pasti ada sering selain itu dimeja makan kita saling memberikan kekuatan dan saling tolong satu sama lain. Jadi untuk keluarga Kristen penting harus ada meja makan.²⁸ Dari berbagai penjelasan diatas maka, penulis menganalisa sementara bahwa meja makan sangatlah penting bagi keluarga Kristen, karena lewat meja makan keluarga dapat berkumpul saling terbuka, saling menopang, saling menguatkan, mengoreksi, menasehati serta keharmonisan, kebersamaan dan keutuhan keluarga tetap terus terjaga dengan sangat baik. Sehingga sangat penting meja makan dalam keluarga.

3. Menurut Bapak/Ibu, Pentingkah Setiap Keluarga Makan Bersama di Meja Makan?

Keluarga perlu untuk duduk bersama-sama makan di meja makan, karena lewat makan dimeja makan sangat membantu keluarga untuk saling membangun komunikasi antara orang tua juga anak, istri dan suami sehingga keluarga terhindar dari kurangnya komunikasi dalam keluarga. Dengan demikian harusnya orang tua ketika kita makan bersama dimeja makan dengan anak-anak disamping kita mengontrol anak-anak punya kesehatan supaya tidak tahan lapar karena terlalu banyak bermain, tetapi disamping itu orang tua bisa saling cerita mencari tau apa yang anak-anak kita jalani dalam aktifitasnya supaya kita orang tua dapat mengontrol anak ini setiap hari, jika anak punya aktifitas yang dia jalani sudah menyimpang atau sudah tidak sesuai atau sudah keluar dari ajaran Firman maka orang tua akan memberikan pemahaman serta nasehat sehingga anak-anak tidak berbuat suatu hal yang tidak sesuai lagi. Tetapi jika aktifitas yang anak kita jalani adalah hal yang sifatnya positif maka orang tua tetap mengingatkan dia dengan memberikan nasehat serta dorongan supaya dia tetap mempertahankan untuk tetap melakukan hal yang sifatnya baik untuk lebih ditingkatkan lagi. Untuk itulah penting sekali setiap keluarga untuk duduk makan bersama dimeja makan, supaya anak-anak kita tetap ada dalam pengawasan orang tua tetapi juga mereka terhindar dan tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merusak masa depan mereka sendiri.²⁹ Dari penjelasan diatas maka penulis bisa menganalisa sementara bahwa makan bersama-sama dengan keluarga dimeja makan sangatlah penting guna menjaga keluarga dari kehidupan yang sesuai dengan yang difirmankan dimana suami mengasihi istri, istri menghormati suami dan anak-anak menghormati ayah dan ibu, sehingga terciptalah keluarga Kristen yang diberkati oleh Tuhan.

4. Apa yang Bapak/Ibu dapat rasakan ketika duduk makan bersama Keluarga di Meja Makan?

²⁸ Fredi Tiblola, Jufri Lumuhu, Viktor Mirino, CH. Kadakolo, Yustinus Inwasep, Petrus Manibor, Absalom Rayar, Mesak Lenahatu, Yosep Motuti, Bernadus Watun, Berti Tiberi, Alex Pasalbessy, Elisa Duaramuri, Rumbino, Ferdi Mamondol, Simon Lalihatu, Neles Songianan, Edi Lewakabessy, Betseba Mayor. (wawancara tanggal, 10 Mei – 17 Juni 2021)

²⁹ Fredi Tiblola, Jufri Lumuhu, Viktor Mirino, CH. Kadakolo, Yustinus Inwasep, Petrus Manibor, Absalom Rayar, Mesak Lenahatu, Yosep Motuti, Bernadus Watun, Berti Tiberi, Alex Pasalbessy, Elisa Duaramuri, Rumbino, Ferdi Mamondol, Simon Lalihatu, Neles Songianan, Edi Lewakabessy, Betseba Mayor. (wawancara tanggal, 10 Mei -17 Juni 2021)

Setiap keluarga ketika ada sama-sama untuk makan bersama dimeja makan pasti merasakan suasana yang bahagia dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga itu, karena dizaman ini sudah sangat susah dan sulit untuk kita bisa makan bersama dengan semua anggota keluarga. Karena perubahan zaman yang begitu maju akhirnya kita sudah tinggalkan kehidupan kita yang lama untuk bersama makan dimeja makan sebab yang kita tau bersama orang sekarang ini sudah tidak lagi menganggap meja makan itu sebagai tempat untuk makan tetapi lebih memilih tempat yang sebenarnya tidak pas untuk kita duduk makan, sehingga jika sampai saat ini kita sebagai keluarga Kristen masih bisa makan secara bersama-sama di meja itu sudah pasti ada rasa senang, rasa bahagia, karena keluarga masih bisa kumpul bersama saling curhat dengan cerita-cerita kecil, saling terbuka antara anak dengan orang tua sehingga bisa dipastikan ada rasa suka cita, kebahagiaan serta damai sejahtera itu sangat terasa dalam keluarga, apalagi kami sebagai orang tua kalau sudah pulang dari tempat kerja sekalipun cape tetapi kalau sudah duduk makan dengan anak-anak sambil bercanda rasanya yang tadi cape itu langsung hilang.³⁰ Dari penjelasan diatas, dapat menganalisa sementara bahwa pada waktu setiap keluarga yang didalamnya ada suami, istri dan anak-anak ketika duduk dan makan bersama dimeja makan ada rasa kebahagiaan tersendiri yang dirasakan oleh setiap keluarga yang melakukannya, suka cita, kebahagiaan serta damai pasti dirasakan oleh keluarga tersebut.

5. Menurut Bapak/Ibu Apakah ketika Keluarga Makan Bersama bisa Menciptakan Keharmonisan dalam Keluarga.?

Bisa tercipta, karena disitu selain kita mengucapkan syukur, memberikan nasehat tetapi juga ada canda-tawa maka terjadilah suatu keluarga yang harmonis. Kalau dalam keluarga itu lengkap duduk makan bersama sudah pasti keharmonisan itu tercipta dan suasana senang dapat dirasakan dalam keluarga, keharmonisan itu tercipta ketika makan sambil bercanda, kalau kita duduk makan bersama dengan seluruh anggota keluarga kita rasa keharmonisan itu ada, kalau itu dilakukan dalam setiap keluarga dan itu bukan menjadi beban bisa tercipta keharmonisan, tapi kalau ada keluarga merasa meja makan itu tidak penting sehingga duduk didalannya itu menjadi beban, jadi asal duduk makan selesai begitu saja pasti tidak merasakan itu. Tapi kalau keluarga merasa bahwa makan bersama itu penting maka itu pasti akan selalu berjalan dengan sendirinya seperti air yang jalan terus, kita akan nikmati sama seperti menikmati makanan bersama pada waktu buka berdoa kemudian kita makan sambil cerita, kalau ada yang sudah selesai makan belum tinggalkan meja sampai semua selesai kita tutup dengan doa syukur seperti yang biasa kami lakukan sambil makan, sehingga dari awal sampai dengan akhir kita ada dalam kebersamaan serta keharmonisan dalam keluarga.³¹ Dari penjelasan diatas maka, penulis menganalisa sementara bahwa salah satu terjadinya keharmonisan dalam keluarga apabila setiap anggota keluarga duduk makan bersama dimeja makan. Sebab jika ada dari

³⁰ Fredi Tiblola, Jufri Lumuhu, Viktor Mirino, CH. Kadakolo, Yustinus Inwasep, Petrus Manibor, Absalom Rayar, Mesak Lenahatu, Yosep Motuti, Bernadus Watun, Berti Tiberi, Alex Pasalbessy, Elisa Duaramuri, Rumbino, Ferdi Mamondol, Simon Lalihatu, Neles Songianan, Edi Lewakabessy, Betseba Mayor. (wawancara tanggal, 10 Mei - 17 Juni 2021)

³¹ Fredi Tiblola, Jufri Lumuhu, Viktor Mirino, CH. Kadakolo, Yustinus Inwasep, Petrus Manibor, Absalom Rayar, Mesak Lenahatu, Yosep Motuti, Bernadus Watun, Berti Tiberi, Alex Pasalbessy, Elisa Duaramuri, Rumbino, Ferdi Mamondol, Simon Lalihatu, Neles Songianan, Edi Lewakabessy, Betseba Mayor. (wawancara tanggal 10 Mei – 17 Juni 2021)

anggota keluarga yang tidak makan bersama maka keharmonisan itu kurang dirasakan oleh keluarga.

6. Apakah Meja Makan bisa dipakai untuk Sarana Pemberitaan Injil pada saat makan bersama Keluarga?

Bisa, tapi memberitakan injil seperti apa? Karena pada saat kita makan kita tidak bisa memberitakan injil seperti yang selalu kita lihat. Memberitakan injil itu tidak selalu harus mengulang kembali tetapi bagaimana kita sebagai orang tua mendengarkan cerita anak kemudian memberikan kekuatan mengingatkan kembali Firman Tuhan sambil makan yang tidak memakan waktu lewat dari jamuan yang kita makan. Jadi pemberitaan injil itu pada saat kita makan sambil bercerita kemudian anak-anak menceritakan kita kembali menguatkan mengingatkan itu sama dengan menyampaikan injil, kita memberitakan bagaimana mereka harus bersikap, bagaimana mereka harus bertindak, sehingga mereka hidup berlandaskan Firman Tuhan. itu pemberitaan injil pada saat kita makan bersama dimeja makan, jadi misalkan anak saya bercerita tentang sekolahnya waktu kami makan bersama dia bilang begini “mama, papa tadi teman saya dia pinjam buku trus dia mau kasih sa uang truss sa bilang tidak usa trima kasih pake sudah.” Nah, hal-hal begini dia ceritakan kepada kami orang tua berarti dia sudah melakukan hal yang baik menolong sesama, kita orang tua topang dia dengan memberika dorongan supaya anak tetap melakukan yang baik atau kadang anak saya cerita begini “mama, papa tadi sa lihat teman-teman ajak sa main dikelas waktu sedang belajar tapi sa tidak mau.” Nah, kita orang tua mengarahkan anak kita supaya tidak terlibat dengan hal-hal yang sifatnya tidak baik, ini bagian dari memberitakan injil. Jadi pada saat dia makan dia menceritakan apa yang tadi dia alami bersama dengan teman-teman, nah bagaimana kita orang tua sambil makan sambil menasehati. Jadi bukan pemberitaan injil yang harus kita buat yang memakan waktu lama dan akhirnya anak-anak bosan, tapi seperti air mengalir sambil menikmati jamuan sampai memberitakan injil lewat nasehat-nasehat sampai selesai makan. Jadi sangat bisa untuk memberitakan injil lewat meja makan dalam keluarga.³² Dari penjelasan diatas, penulis bisa menganalisa sementara bahwa meja makan bisa dipakai untuk memberitakan injil dalam keluarga lewat nasehat-nasehat dan memberikan saran serta masukan kepada anak-anak ketika makan bersama.

7. Ketika Bapak/Ibu menyampaikan injil waktu makan bersama dimeja makan, apakah mampu mengubah anggota keluarga untuk hidup sesuai dengan apa yang di Firmankan?

Sangat bisa untuk mengubah mereka, contoh kemarin waktu ada masalah dilingkungan sini bapak punya anak-anak tidak mau untuk bergabung dengan anak-anak yang lagi buat masalah mereka lebih memilih untuk masuk didalam rumah dan tidak mau untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, itu semua karena lewat pertolongan Tuhan sehingga bapak selalu menasehati dorang waktu makan bersama dimeja makan. Jadi menurut bapak nasehat dimeja makan itu sangat menentukan anak untuk hidup yang dilandasi oleh Firman Tuhan. Jadi bagi siapa yang beriman kepada Yesus suatu saat pasti terjadi perubahan, dalam pemberitaan injil saat makan pasti terjadi komunikasi untuk

³² Fredi Tiblola, Jufri Lumuhu, Viktor Mirino, CH. Kadakolo, Yustinus Inwasep, Petrus Manibor, Absalom Rayar, Mesak Lenahatu, Yosep Motuti, Bernadus Watun, Berti Tiberi, Alex Pasalbessy, Elisa Duaramuri, Rumbino, Ferdi Mamondol, Simon Lalihat, Neles Songianan, Edi Lewakabessy, Betseba Mayor. (wawancara tanggal, 10 Mei – 17 Juni 2021)

membuka wawasan tentang Firman Tuhan dan itu sangat perlu. Jadi kalau mau jujur terkadang kita orang yang percaya Yesus kita lalai dan malas tau untuk menghadapi tantangan dan persoalan, tapi sebenarnya sudah merupakan tanggung jawab sebagai orang tua dalam menyampaikan injil lewat persekutuan dimeja makan. Untuk merubah karakter dan cara hidup anggota keluarga atau anak kita itu tidak seperti membalik telapak tangan tapi pada saat kita berjalan dengan mereka, Firman Tuhan dalam Ulangan katakan kita mengajarkan anak dan anggota keluarga untuk mengasihi Allah itu harus disampaikan berulang-ulang kali pada saat kita duduk dirumah, dijalan dan seterusnya. Jadi dimana kita ada kita diajarkan itu pada saat kita mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga pasti perubahan akan terjadi sesuai dengan waktu Tuhan. Jadi kita orang tua kita akan tau perubahan anak kita dengan melihat dari mereka punya kehidupan bagaimana dari cara mereka bercerita kemudian sikap dengan teman dalam arti untuk penilaian kami, paling tidak dia satu tingkat atau dua tingkat ada perubahan misalnya dari yang tidak bisa membaca Alkitab sekarang sudah bisa membaca Alkitab, dari yang kurang rajin ibadah sekarang rajin ibadah, dari yang tidak bisa bantu teman sekarang bisa bantu teman kalau temannya butuh pertolongan. Ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi kita orang tua kalau selalu duduk makan bersama kemudian memberikan nasehat terus-menerus percaya bahwa perubahan itu akan terjadi pada setiap anggota keluarga dan sudah pasti keluarga itu kedepannya pasti akan hidup seperti dengan apa yang difirmankan (Amsal 22:6).³³ Dari penjelasan diatas, penulis menganalisa sementara bahwa penginjilan dimeja makan dapat mengubah setiap anggota keluarga dari yang tidak baik menjadi baik, asalkan orang tua perlu untuk serius dalam memberikan nasehat berulang-ulang setiap hari ketika makan bersama dengan demikian Roh Kudus akan menguasai pribadi mereka serta menolong mereka untuk mengubah hidup mereka lebih baik lagi seperti apa yang di Firmankan Tuhan.

C. Kajian Teologis Kristen Meja Makan Sebagai Sarana Penginjilan

Kitab Perjanjian Lama maupun Kitab Perjanjian Baru mengajarkan kepada setiap orang tua tentang pentingnya mendidik dan membentuk karakter anak-anak yang diberikan Allah dalam setiap keluarga. Sebagai manusia seutuhnya, mereka perlu dididik dan dibentuk sehingga mereka memuliakan Tuhan penciptanya. Alkitab mengajarkan dan memerintahkan kepada anak supaya mereka menghormati ayah dan ibunya dan ini adalah merupakan kewajiban dan tanggungjawab dan bukan merupakan pilihan (Kel. 20:12, Ul. 5:16, Mar. 7:10, Ef. 6:2). Ayat-ayat ini adalah ayat yang memerintahkan bahwa anak-anak harus menghormati ayah dan ibunya, jika tidak pasti akan ada konsekuensi yang ditanggung oleh si anak, yaitu umur panjang, berkat dan kutuk. Larry Christensen menuliskan bahwa “sekalipun ada perintah anak harus menghormati ayah dan ibunya, namun tidak otomatis hal itu terjadi terlebih mereka sebagai berdosa yang justru cenderung berontak, untuk itu orang tua berkewajiban mendidik mereka, sebab mereka membutuhkan ajaran dan keteladanan untuk hal itu.”³⁴ Agar supaya anak-anak menghormati ayah dan ibunya serta menghormati Tuhan, anak-anak harus dididik dalam

³³ Fredi Tiblola, Jufri Lumuhu, Viktor Mirino, CH. Kadakolo, Yustinus Inwasep, Petrus Manibor, Absalom Rayar, Mesak Lenahatu, Yosep Motuti, Bernadus Watun, Berti Tiberi, Alex Pasalbessy, Elisa Duaramuri, Rumbino, Ferdi Mamondol, Simon Lalihatu, Neles Songianan, Edi Lewakabessy, Betseba Mayor. (wawancara tanggal, 10 Mei – 17 Juni 2021)

³⁴ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Batania 2004), 63

keluarga. Orang tua berperan untuk mendidik anak supaya mereka hidup menurut kebenaran Firman Tuhan, tidak bisa diabaikan, sebab dalam hal ini berlaku hukum sebab akibat. Bila orang tua melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, maka anak pasti tunduk dan menghormati kepada ayah dan ibunya, sehingga baik orang tua maupun anak akan mendapatkan berkat dan kebahagiaan.

Musa mengingatkan kembali kepada bangsa Israel bahwa mereka telah menerima hukum dari Allah dan hendaknya anak-anak mereka hidup didalamnya, dan orang tua berkewajiban untuk mengingatkan kembali hukum itu kepada anak-anaknya. Ulangan 6:4-9 berkata “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”. Ayat ini menjelaskan bahwa hukum yang berlaku antara Allah dan bangsa Israel harus diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya disetiap waktu, sampai hukum itu membentuk sikap moral dan prilaku anak cucu mereka baik dalam pola hidup sosial, terlebih khusus dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Perjanjian Baru tidak berbeda jauh dengan Perjanjian Lama dimana mendidik dan membentuk anak dalam keluarga merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua juga pada saat ini. J. Verkuil dalam buku etikanya mengungkapkan bahwa “pola pendidikan etika moral yang diterapkan dalam Perjanjian Lama, juga diterapkan Yesus dalam Perjanjian Baru, karena hukum moral itu bukan hanya untuk orang Israel saja, tetapi kepada seluruh umat manusia khususnya bagi setiap keluarga orang percaya.”³⁵

Ulangan 6:4-9 adalah perintah Allah kepada bangsa Israel, tetapi juga orang tua saat ini. Perintah Tuhan yang utama ialah panggilan untuk mengasihi Tuhan dan mentaati perintah-perintah Tuhan. Sebagai perintah yang harus untuk dilakukan orang tua, yakni perintah untuk mengajarkan akan Firman Tuhan secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan, dengan menggunakan berbagai cara pengajaran. Orang tua diperintahkan Tuhan melalui Musa untuk berperan sebagai pendidik bagi anak-anak, mengingat anak-anak adalah generasi masa depan. Karena itu pengajaran akan Firman Tuhan harus dilakukan orang tua kepada anak, guna menghasilkan generasi Kristen yang memiliki karakter Kristus. Ulangan 6:4-9, merupakan perintah atau mandat pendidikan yang ditujukan untuk orang tua. Orang tua sebagaimana yang dimaksudkan dalam teks tersebut, memiliki peran yang hakiki sebagai pendidik bagi anak, secara khusus pendidikan agama. Orang tua haruslah mengajarkan takut dan taat kepada Tuhan kepada anak-anaknya, dirumah maupun diluar rumah secara formal maupun informal. Orang tua terpanggil untuk mendidik anak-anaknya bukan saja dalam segi pengetahuan dan ketrampilan hidup, tetapi juga dalam perkara iman. John Stott mengungkapkan bahwa pada dasarnya iman tidak bisa diwarisi oleh seseorang kepada seseorang. Iman diwariskan melalui asuhan, teladan, seseorang dapat membimbing yang lain kepada iman

³⁵ J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993), 172

akan Allah.³⁶ Ulangan, 6:4-9 adalah dasar penting bagi pelaksanaan pendidikan rohani dalam keluarga, dan orang tua adalah pilihan Allah, untuk mengajarkan anak tentang pokok iman. Ulangan, 6:4-9 mengungkapkan secara jelas, ketetapan Tuhan dan perintah kepada orang tua, untuk berperan aktif dalam menyampaikan ketetapan-ketetapan Allah kepada anak-anaknya.

Pada Perjanjian Lama, dalam kitab Bilangan, Yosua, dan 1 Samuel, memperkenalkan “tabut Allah” atau tabut perjanjian yang menjadi simbol kehadiran Allah ditengah umat Israel untuk mengalahkan dan menyelamatkan umat-Nya serta memberikan kemenangan terhadap musuh-musuh yang mengancam mereka. (Bnd Bilangan 10:35-36). Menurut Christoph Bart, tabut itu mempunyai fungsi sebagai “takhta Allah” atau tempat hadirnya Allah ditengah umat-Nya untuk melepaskan umat-Nya dari berbagai ancaman para musuhnya.³⁷ Homer Heater mengakui bahwa tabut Perjanjian adalah merupakan simbol dimana Allah dalam setiap peribadatan bangsa Israel.³⁸ Itu berarti dalam kehidupan keluarga Kristen pada saat ini, Meja Makan juga menjadi simbol kehadiran Allah ditengah-tengah persekutuan keluarga ketika duduk makan bersama, dimana setiap keluarga ketika akan makan bersama dibuka dengan doa untuk mengundang Tuhan hadir dalam persekutuan keluarga dimeja makan untuk memberkati setiap makanan dan juga minuman yang akan dimakan bersama keluarga dari awal hingga selesainya kita makan kita berdoa mengucap syukur kepada Tuhan atas berkat yang keluarga telah nikmati bersama, ini pertanda bahwa penting sekali setiap keluarga untuk duduk makan bersama mengundang kehadiran Tuhan untuk selalu ada dalam kehidupan keluarga salah satunya lewat kebersamaan dimeja makan.

Dari 40 kepala keluarga yang berhasil penulis wawancara dan 20 diantaranya yang penulis tuangkan dalam penulisan ini, dapat dikatakan bahwa peran dari orang tua untuk melaksanakan makan bersama keluarga dimeja makan sambil memberikan nasehat dan didikan kepada anak-anak ketika makan bersama dijemaat GKI Ebenhaezer Rufei sangat kurang. Menurut penulis, ada beberapa hal yang mengakibatkan orang tua belum maksimal dalam memdidik anak-anak dimeja makan. Yang pertama: Berdasarkan hasil wawancara, tidak terlaksananya peran orang tua sebagai pendidik disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam menjalankan aktifitas diluar rumah, yang kedua: tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya makan bersama dengan keluarga sangat kurang dan dianggap kurang penting. Hal ini menjadi penyebab banyaknya anak-anak sekarang ini kehidupannya sudah melenceng dari kehidupan yang seharusnya. Pada hal kita tahu bersama bahwa peran orang tua sangatlah diperlukan untuk mendidik anak sesuai dengan kebenaran Fieman Tuhan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka setiap orang tua dalam keluarga harus berperan lebih guna membentuk keluarganya dengan baik dengan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggungjawab. Perlu juga orang tua agar memahami peran orang tua yang utama, yakni sebagai pendidik yang peduli dengan memberikan penanaman iman Kristen dan pertumbuhan rohani anak. Sejatinya mendidik anak bukan suatu tugas

³⁶ John Statt, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Masa Kini: 2 Timotius* (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih 2008), 30

³⁷ Christoph Bart, *Theologia Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 73

³⁸ Roy B. Zuck (ed), *A Biblical Theology Of The Old Testament, (terjemahan)* (Malang: Gandum Mas, 2005), 233

sembarangan, tetapi membutuhkan keseriusan orang tua dengan memberikan waktu, kasih, dan tenaga demi terlaksananya pendidikan yang utuh bagi anak.³⁹ Orang tua menjadi wakil Allah untuk membimbing, mengasahi dan mengajar anak-anak yang adalah milik Tuhan.⁴⁰ Orang tua diharapkan lebih terlibat secara langsung dalam mendidik anak-anaknya lewat makan bersama di meja makan, ini harus dilakukan setiap hari berulang-ulang terus menerus sehingga anak-anak kita bertumbuh dengan iman yang baik dan memiliki kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Jika setiap keluarga dapat menjalankan kehidupan makan bersama di meja makan maka kita percaya bahwa kehidupan generasi gereja kedepannya akan hidup sesuai dengan yang kita harapkan bersama. Dengan demikian sebagai orang tua, seharusnya lebih serius lagi dalam menjalankan tugasnya untuk mengambil waktu bersama dengan keluarga untuk duduk makan bersama di meja makan sambil memberi perhatian kepada setiap anggota keluarga lewat didikan, nasehat, support dan topangan bagi setiap anggota keluarga. Sehingga keluarga kita menjadi keluarga Kristen yang memiliki teladan Tuhan kita Yesus Kristus.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Keluarga adalah merupakan jemaat terkecil dalam persekutuan gereja. Keluarga juga harus berperan penting dalam tugas untuk melakukan pemberitaan injil didalam keluarga itu sendiri. Salah satu sarana yang dapat dipakai untuk membritakan Injil didalam keluarga adalah dengan memakai sarana meja makan. Perkembangan dunia yang serba maju dan modern dewasa ini, membuat kehidupan manusia menjadi sangat jauh dari Tuhan. Hal itu terjadi karena terkadang dalam keluarga orang tua terlalu sibuk dengan segala aktifitas yang dijalankannya untuk mencari nafka sehingga sudah kurang menyediakan waktu kepada anaknya untuk memperkenalkan Firman dengan memberikan perhatian dan nasehat kepada anaknya maka sifat dan karakter serta kebiasaan hidup anak itu sudah melenceng dari apa yang Tuhan kehendaki. Disinilah peran dari setiap keluarga untuk memberitakan injil kepada setiap anggota keluarga sehingga keluarganya dapat hidup lebih baik lagi kedepannya. Salah satu sarana yang bisa menunjang sehingga pemberitaan injil bisa disampaikan kepada setiap anggota keluarga dan bisa mengembalikan keluarga untuk hidup lebih baik lagi adalah dengan memakai sarana meja makan. Untuk itu perlu adanya sebuah pemahaman yang benar bahwa sesibuk-sibuknya orang tua dalam bekerja, mereka harus memiliki waktu untuk mengurus keluarganya dan mendidik anaknya di jalan yang benar. Salah satunya ialah dengan mengambil waktu untuk berkumpul makan bersama keluarga di meja makan, suasana seperti ini harus dilakukan dalam setiap keluarga terus-menerus dan berulang-ulang setiap hari. Seperti yang tertulis dalam kitab Ulangan 6:6-7 yang berkata: “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”, sehingga harapan kedepannya setiap anggota

³⁹ Jenny Gichara, *Memiliki Anak Sepenuh Jiwa* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo 2013), 21

⁴⁰ William dan Cdanace Backus, *Menjadi Orang Tua yang Berwibawa* (Jakarta: Yayasan Pekebaran Injil 1995), 32

keluarga hidup berlandaskan kebenaran Firman. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Jemaat GKI Ebenhaezer Rufeï dapat disimpulkan bahwa, akibat dari terjadinya pergaulan bebas, miras dan mabuk, selalu berbicara kata-kata kotor, malas beribadah dll pada anak-anak di jemaat karena kurangnya orang tua disetiap keluarga untuk menjadikan meja makan sebagai sarana untuk memberitakan injil lewat makan bersama.

B. Saran

Dalam penelitian ini, banyak sekali penulis menemukan bahwa ada banyak keluarga Kristen yang hampir sudah tidak menjadikan meja makan sebagai tempat untuk duduk makan bersama dengan keluarga sehingga tidak salah kalau dewasa ini banyak anak-anak yang disebut sebagai generasi muda atau tulang punggung gereja kehidupannya sudah tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Oleh sebab itu lewat penelitian ini penulis ingin memberikan masukan berupa saran kepada:

1. PHMJ GKI Ebenhaezer Rufeï

Supaya Gereja harus lebih mempunyai peran penting untuk selalu mengingatkan kepada setiap keluarga akan pentingnya sebuah persekutuan dimeja makan dalam setiap keluarga. Hal ini dipandang perlu sehingga melalui makan bersama dimeja makan, setiap anggota keluarga merasakan adanya jalinan kasih yang kuat antara satu dan lain guna terciptanya sebuah keharmonisan serta persekutuan yang rukunan serta keutuhan keluarga yang didalamnya hidup didalam tuntunan Kristus.

2. Setiap Keluarga Kristen di Jemaat Ebenhaezer Rufeï

Sesibuk-sibuknya kita sebagai orang tua, kita harus bisa mempunyai waktu untuk duduk dalam persekutuan dengan keluarga kita untuk makan bersama dimeja makan sambil memberitakan injil dengan selalu memperkenalkan Firman Tuhan kepada anak-anak melalui nasehat dan didikan kepada mereka dan itu harus dilakukan berulang-ulang setiap hari supaya mereka tidak hidup menurut dunia melainkan menurut apa yang diFirmankan oleh Tuhan.

3. Setiap Keluarga Kristen pada umumnya

Penulisan ini juga merupakan sumbangsi dari penulis kepada semua keluarga Kristen untuk kembali menggunakan meja makan itu sebagai sarana pemberitaan injil bagi anggota persekutuan keluarga, dimana setiap keluarga harus mempunyai waktu untuk duduk bersama dalam persekutuan keluarga dimeja makan, berdoa mengundang Tuhan hadir untuk memberkati makanan dan minuman, menikmati berkat Tuhan sambil memberikan nasehat dan didikan serta topangan kepada setiap anggota keluarga, dan berdoa mengucap syukur atas berkat yang telah dinikmati bersama keluarga, sehingga keluarga kita dalam menjalankan aktifitasnya selalu dalam tuntunan Tuhan dan tidak terpengaruh dengan kemajuan dunia yang modern sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balz. H & Schneider. G, *Exegetical Dictionary Of The New Testament Volume 2*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. Grand Rapids, 1991; reprint ed 2000
- Boehlke. R.R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006
- Borrong. R. P, *Etika Seksual Kontenporer*. Bandung: Ink Media 2006

- Bua. P. R, *The Ahok Way*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia 2013
- Christenson. L, *Keluarga Kristen*. Semarang: Batania 2004
- Elliot. M. A and Merrill. F. A, *Social Disorganization*. New York: Harpers dan Bruthers Publihers 1961
- Ellis. W. D, *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 2005
- Ellis. W. D, *Metode Penginjilan: istimewa Tepat Guna Bagi Penginjilan Awam Praktis dan Taktis*. Jakarta: Yayasan Komunikas Bina Kasih/OMF 1999
- Enklaar. I. H, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1984
- Gunarsa. S. D and Gunarsa. Y. D, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000
- Gunarya. A, *Wawasan Dasar Metodologi Penelitian*. Bandung: Keluaran Pertam Januari 1985
- Hadisubrata M. S, *Keluarga dalam Dunia Moderen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993
- Iswati. M. A. S, *Buku Ajaran Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Unair 2009
- Kristianto P. L, *Prinsip dan Karakter Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi offset 2010
- Kussoy. J, *Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan*. Malang: Gunung Mas 2000
- Packer. J. I, *Evangelism And The Sovereingnty Of God*. Surabaya: Momentum 2009
- Packer. J. I, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum 2003
- Pasaribu. M, *Pernikahan dan Keluarga Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup 2011
- Penginjilan, <https://kbbi.web.id/Injil>. diakses tanggal 03 April 2021
- Starhan. J, Famili, *Encyclopedia of Religion and Etnic*. Vol. 3, 1995
- Statt. J, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Masa Kini: 2 Timotius*. Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih 2008
- Strategi Misi Model Kontekstualisasi*, Buletin Mitra. Oktober-Desember 2007
- Thompson. M. L, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012
- Tomatala. Y, *Pemginjilan Masa Kini 2, cet. Pertama*. Malang: Gandum Mas 1998
- Tong. S, *Teologi Penginjilan*. Jakarta: LRII 1998
- Verkuyl. J, *Etika Kristen Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993
- Yusuf. A. M, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana 2017
- Zuck. R. B, *A Biblical Theology Of The Old Testament, terjemahan*. Malang: Gandum Mas 2005